

**PENGARUH PENDAPATAN ASLI DAERAH, DANA ALOKASI UMUM, DANA ALOKASI KHUSUS, DAN DANA BAGI HASIL TERHADAP ALOKASI BELANJA MODAL**  
**(Studi Pada Pemerintah Kabupaten/Kota di Jawa Tengah)**

**Laras Novitasari<sup>1)</sup>, Sri Laksmi Pardanawati<sup>2)</sup>, Indra Lila Kusuma<sup>3)</sup>**

<sup>1</sup>FakultasEkonomidanBisnis/Akuntansi, ITBAASIndonesia

E-mail : [larasnovitasari8@gmail.com](mailto:larasnovitasari8@gmail.com)

<sup>2</sup>FakultasEkonomidanBisnis/Akuntansi, ITBAASIndonesia

E-mail : [laksmi.stie.aas@gmail.com](mailto:laksmi.stie.aas@gmail.com)

<sup>3</sup>FakultasEkonomidanBisnis/Akuntansi, ITBAASIndonesia

E-mail : [i\\_lilakusuma@yahoo.com](mailto:i_lilakusuma@yahoo.com)

***Abstract***

*This study aims to determine the effect of regional original income, general allocation funds, special allocation funds and profit sharing funds on capital expenditure in Regency/City Governments in Central Java in 2018-2022. The population used in this study were all regencies/cities in Central Java Province, totaling 35 regencies/cities. The sample used in this study is by using a saturated sampling technique (Saturation Sampling), which consists of 35 Regencies/Cities. The data used is in the form of secondary data from district/city APBD reports in Central Java. This study used multiple linear regression analysis with the SPSS 23 program. The results of the analysis showed that the regional original income variable had no effect on capital expenditure with a significance level of  $0.607 > 0.05$ , the general allocation fund variable had an effect on capital expenditure with a significance of  $0.025 < 0, 05$ , special allocation funds have no effect on capital expenditure with a significance level of  $0.004 < 0.05$ , profit sharing funds have a significant effect on capital expenditure with a significance level of  $0.012 > 0.05$ .*

***Keywords:*** Local Own Revenue, General Allocation Fund, Special Allocation Fund, Profit Sharing Fund, Capital Expenditures

## **1. PENDAHULUAN**

Belanja modal seringkali didefinisikan sebagai kebutuhan pokok untuk keperluan pemerintah daerah, belanja modal dialokasikan untuk mendapatkan aset tetap yang bisa dialokasikan untuk pembangunan daerah (Pratiwi, 2020). Seiring berjalannya waktu, pembangunan diharapkan dapat membantu daerah menjadi lebih mandiri sehingga anggaran untuk semua kegiatan dapat dipenuhi dalam hal keuangan daerah. Belanja modal dapat meningkatkan pertumbuhan ekonomi dan menambah aset tetap seperti infrastruktur, peralatan, dan harta sah lainnya, ini akan menguntungkan pemerintah daerah (Kristiyanti, 2021) (Purnama, 2014).

Di Jawa Tengah, alokasi belanja modal pemerintah daerah lebih rendah daripada yang lain. Selain itu, tidak ada satu pun kabupaten atau kota yang mencapai target kebutuhan pemerintah daerah sebesar 30% yang ditetapkan oleh Ditjen Keuangan Daerah Kemendagri (Sartika et al, 2017).

Sulistiyowati (2011) menjelaskan bahwa pendapatan pajak daerah memiliki potensi yang besar bagi pemerintah daerah, sehingga pemungutan pajak daerah adalah sumber PAD terbesar. Selain itu, pemerintah daerah difasilitasi oleh pemerintah pusat dengan dana bantuan yang

dikenal sebagai dana perimbangan. Dana perimbangan terdiri dari Dana Alokasi Umum (DAU), Dana Alokasi Khusus (DAK), dan Dana Bagi Hasil (DBH) (Fitri et al, 2014).

Pendapatan asli daerah, menurut Nasir (2019), adalah dana dari hasil pemungutan pajak daerah yang diberikan kepada daerah sesuai dengan kemampuan mereka.

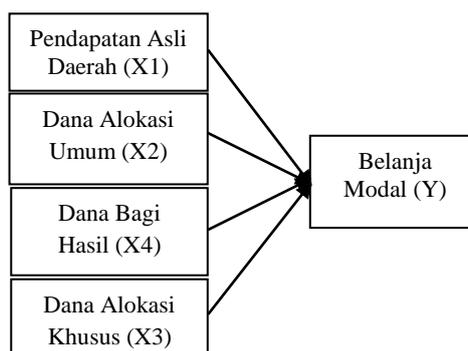
Selain PAD, sumber pendapatan pemerintah lainnya berasal dari dana yang diberikan oleh pemerintah pusat. Pemerintah pusat kemudian memberikan DAU kepada pemerintah daerah untuk diterapkan agar terciptanya keadilan pada penyelenggaraan pemerintahan (Abdullah & Rona, 2014). Menurut Rachim (2015), salah satu sumber pendapatan negara adalah dana alokasi umum yang diberikan oleh pemerintah pusat kepada pemerintah daerah dalam rangka pelaksanaan desentralisasi untuk mempromosikan pemerataan dan keadilan.

Menurut Rachim (2015), Dana Alokasi Khusus adalah dana yang berasal dari pendapatan APBN yang kemudian diberikan kepada daerah untuk membantu kegiatan tertentu yang diprioritaskan nasional dan dilakukan oleh daerah.

Dana yang bersumber dari Anggaran Pendapatan Belanja Negara (APBN) selanjutnya dialokasikan ke daerah berdasarkan potensi daerah tersebut disebut dana bagi hasil. Menurut PP No. 12 Tahun 2019 tentang Pengelolaan Keuangan Daerah, Dana Bagi Hasil adalah dana yang diberikan kepada daerah penghasil dari pendapatan tertentu APBN berdasarkan persentase tertentu. Dana bagi hasil, menurut Badrudin (2017), diberikan melalui APBN kepada daerah dengan persentase tertentu untuk melaksanakan desentralisasi.

Sehubungan dengan masalah alokasi dan ketimpangan persentase belanja yang dianggarkan pada APBD, fenomena yang terjadi saat ini di Indonesia bukanlah hal baru lagi. Pemerintah daerah harus lebih memperhatikan potensi pendapatan daerah dan berusaha untuk mencukupi dana belanja modal.

Tujuan penelitian ini yaitu : 1) Untuk mengetahui pengaruh signifikan pendapatan asli daerah terhadap belanja modal pada pemerintah daerah di Jawa tengah. 2) Untuk mengetahui pengaruh signifikan dana alokasi umum terhadap belanja modal pada pemerintah daerah di Jawa tengah. 3) Untuk mengetahui pengaruh signifikan dana alokasi khusus terhadap belanja modal pada pemerintah daerah di Jawa tengah. 4) Untuk mengetahui pengaruh signifikan dana bagi hasil terhadap belanja modal pada pemerintah daerah di Jawa tengah.



**Gambar Kerangka Pemikiran**

Berdasarkan penjelasan diatas, maka hipotesis penelitian ini dirumuskan sebagai berikut :

H1: Pendapatan Asli Daerah berpengaruh Signifikan terhadap Belanja Modal.

H2: Dana Alokasi Umum berpengaruh Signifikan terhadap Belanja Modal.

H3: Dana Alokasi Khusus berpengaruh Signifikan terhadap Belanja Modal.

H4: Dana Bagi Hasil berpengaruh Signifikan terhadap Belanja Modal.

## 2. METODE PENELITIAN

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh kabupaten/kota Provinsi Jawa Tengah yang berjumlah 35 kabupaten/kota. Sampel yang digunakan dalam penelitian ini berjumlah 35 kabupaten/kota di Jawa Tengah di tahun 2018-2022. Penelitian ini menggunakan jenis data deskriptif kuantitatif dengan data sekunder. Data sekunder dari Laporan Anggaran Pendapatan dan Belanja Daerah (APBD) Direktorat Jenderal Perimbangan Keuangan (DJPK) tentang Pendapatan Asli Daerah, Dana Alokasi Umum, Dana Alokasi Khusus dan Dana Bagi Hasil dan Belanja Modal untuk Kabupaten/Kota di Jawa Tengah dari tahun 2018 hingga 2022. Metode analisis data pada penelitian ini menggunakan SPSS sebagai alat uji.

## 3. HASIL DAN PEMBAHASAN

### 3.1 Hasil Pembahasan

#### 3.1.1 Statistik Deskriptif Variabel Penelitian

Sugiyono (2013) menyatakan bahwa uji statistik deskriptif adalah jenis uji yang digunakan untuk menganalisis data dengan memberikan gambaran atau penjelasan tentang data penelitian yang telah dikumpulkan. Namun, uji ini tidak bermaksud untuk mencapai kesimpulan yang umum atau generalisasi.

Tabell. Hasil Uji Statistik Deskriptif

Descriptive Statistics					
	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
PAD	175	179	3161	432.45	348.853
DAU	175	410	1442	934.38	241.196
DAK	175	17	192	84.56	33.988
DBH	175	20	1281	61.40	103.851
BM	175	75	1228	329.66	167.573
Valid N (listwise)	175				

Sumber: Data Sekunder, 2023

Berdasarkan tabel hasil uji ststistik deskriptif, menunjukkan Pendapatan Asli Daerah (X1) memiliki nilai terendah (minimum) sebesar 179 sedangkan nilai tertinggi (maksimum) sebesar 3161, yang mana nilai rata-rata (mean) sebesar 432.45 serta untuk standar deviasi (standard deviation) sebesar 348.853. Dana Alokasi Umum (X2) memiliki nilai terendah (minimum) sebesar 410 sedangkan nilai tertinggi (maksimum) sebesar 1442, yang mana nilai rata-rata (mean) sebesar 934.38 serta untuk standar deviasi (standard deviation) sebesar 241.196. Dana Alokasi Khusus (X3) memiliki nilai terendah (minimum) sebesar 17 sedangkan nilai tertinggi (maksimum) sebesar 192 yang mana nilai rata-rata (mean) sebesar 84.56 serta untuk standar deviasi (standard deviation) sebesar 33.988. Dana Bagi Hasil (X4) memiliki nilai terendah (minimum) sebesar 20 sedangkan nilai tertinggi (maksimum) sebesar 1281, yang mana nilai rata-rata (mean) sebesar 61.40, serta untuk standar deviasi (standard deviation) sebesar 103.851. Belanja Modal (Y) memiliki nilai terendah (minimum) sebesar 75 sedangkan nilai tertinggi (maksimum) sebesar 1228, yang mana nilai rata-rata (mean) sebesar 329.66, serta untuk standar deviasi (standard deviation) sebesar 167.573.

#### 3.1.2 Hasil Pengujian Asumsi Klasik

##### a. Uji Normalitas

Uji normalitas digunakan untuk menentukan apakah data yang telah diperoleh berdistribusi normal atau tidak. Uji normalitas data dilakukan dengan menggunakan uji Kolmogorov -

Smirnov dengan ketentuan apabila hasil signifikansi > 0,05 yang berarti residual berdistribusi normal.

Tabel 2. Hasil Uji Normalitas  
**One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test**

		Unstandardized Residual
N		175
Normal Parameters <sup>a,b</sup>	Mean	0E-7
	Std. Deviation	98.85574830
Most Extreme Differences	Absolute	0.074
	Positive	0.074
	Negative	0.042
Kolmogorov-Smirnov Z		0.983
Asymp. Sig. (2-tailed)		0.289

Sumber: Data Sekunder, 2023

Menurut tabel Asymp.Sig. (2-tailed) adalah 0,289, merupakan nilai yang lebih besar dari 0,05. Hasil penelitian menunjukkan bahwa data residual memiliki distribusi normal.

**b. Uji Multikolinieritas**

Uji multikolinieritas menentukan apakah model regresi menunjukkan bahwa ada korelasi antara variabel independen. Sedangkan model penelitian yang baik akan tidak menunjukkan multikolinieritas, namun justru kolinearitas atau tidak terjadinya korelasi tinggi antar variabel bebas (Sihotang & Santosa, 2019).

Tabel 3. Hasil Uji Multikolinieritas

Model	Collinearity Statistics		
	Tolerance	VIF	
1	PAD	0.839	1.192
	DAU	0.676	1.480
	DAK	0.760	1.315
	DBH	0.959	1.043

Sumber: Data Sekunder, 2023

Berdasarkan tabel menunjukkan variabel Pendapatan Asli Daerah (X1) memiliki nilai Tolerance 0,839. Dana Alokasi Umum (X2) memiliki nilai Tolerance 0,676 dan Dana Alokasi Khusus (X3) memiliki nilai Tolerance 0.760 dan Dana Bagi Hasil (X4) memiliki nilai Tolerance 0.959. Semua variabel memiliki nilai tolerance > 0,10 dan nilai VIF. Syarat suatu data dapat dikatakan tidak terjadi gejala multikolinieritas adalah jika nilai tolerance > 0,10 dan nilai VIF < 10 yang berarti model regresi yang digunakan dalam penelitian tidak terjadi gejala multikolinieritas.

**c. Uji Autokorelasi**

Penelitian ini menggunakan uji autokorelasi karena datanya adalah kumpulan waktu. Tujuan dari uji autokorelasi ini adalah untuk menentukan apakah ada hubungan atau korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t dan kesalahan pengganggu pada periode t-1 sebelumnya dalam model regresi linear (Asteria, 2015).

Tabel 4. Hasil Uji Autokorelasi

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	0.807 <sup>a</sup>	0.652	0.644	100.012	1.005

Sumber: Data Sekunder, 2023

Berdasarkan tabel, pembandingan menggunakan nilai signifikansi 5%, jumlah sampel 35 (n), dan jumlah variabel independen 4 (k=4), maka akan didapat nilai du sebesar 1,725. Karena nilai DW 1,005 lebih kecil dari batas atas (du) 1,7259, maka dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat autokorelasi.

**d. Uji Heteroskedastisitas**

Uji heteroskedastisitas ini digunakan untuk menentukan apakah ada ketidaksamaan dalam perbedaan antara residual dari satu pengamatan ke pengamatan lainnya dalam model regresi (Ghozali, 2016). Homoskedastisitas terjadi ketika ada perbedaan residual dari satu pengamatan ke pengamatan lainnya tidak berubah, namun sebaliknya heteroskedastisitas terjadi ketika perbedaan terjadi.

Tabel 5. Hasil Uji Heteroskedastisitas

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.
	B	Std. Error			
(Constant)	16.755	19.103		0.877	0.382
PAD	0.043	0.015	0.235	2.965	0.053
DAU	0.029	0.023	0.111	1.254	0.211
DAK	0.144	0.157	0.076	0.916	0.361
DBH	0.002	0.046	0.003	0.039	0.969

Sumber: Data Sekunder, 2023

Berdasarkan tabel hasil pengolahan heterokedastisitas yang dilakukan dengan uji glejser, menunjukkan bahwa nilai dari uji heteroskedastisitas diatas secara keseluruhan memiliki tingkat signifikansi > 0,05. variabel PAD menunjukkan hasil 0,053 > 0,05, variable DAU menunjukkan hasil 0,211 > 0,05, dan variable DAK menunjukkan hasil 0,361 > 0,05 dan variabel DBH menunjukkan hasil 969 > 0,05. Sehingga dapat disimpulkan bahwa model regresi diatas tidak terjadi adanya gejala heteroskedastisitas.

**3.1.3 Hasil Pengujian Hipotesis**

**a. Uji Regresi Linear Berganda**

Tujuan dari analisis regresi linier berganda adalah untuk menentukan apakah dua atau lebih veriabel Independen (X) memiliki pengaruh terhadap variabel Dependent (Y).

Tabel 6. Hasil Uji Regresi Linier Berganda

Model	Unstandardized Coefficients	
	B	Std. Error
(Constant)	66.400	31.149
1 PAD	0.028	0.024
DAU	0.203	0.038
DAK	0.984	0.256
DBH	0.138	0.075

Sumber: Data Sekunder, 2023

Bersumber dari tabel diatas dapat diketahui persamaan garis regresi linear dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

$$Y = a + b1 X1 + b2 X2 + b3 X3 + b4 X4 + e$$

$$Y = 66,400 + 0,028X1 + 0,203X2 + 0,984X3 + 0.138X4 + e$$

Berdasarkan dari hasil persamaan regresi linear berganda diatas, maka dapat di interpretasikan sebagai berikut:

- Nilai Konstanta yang diperoleh sebesar 66.400 maka bisa diartikan jika variabel independent bernilai 0 (konstan) maka variable dependen bernilai 66.400.
- Nilai Koefisien Regresi Variabel PAD (X1) bernilai positif (+) sebesar 0,028 maka bisa diartikan bahwa jika variabel PAD (X1) meningkat maka variabel BM (Y) juga akan meningkat.
- Nilai Koefisien Regresi Variabel DAU (X2) bernilai positif (+) sebesar 0,203, maka bisa diartikan jika variabel DAU (X2) meningkat maka variabel BM (Y) juga akan meningkat.
- Nilai Koefisien Regresi Variabel DAK (X3) bernilai positif (+) sebesar 0,984 maka bisa diartikan bahwa jika variabel DAK (X3) meningkat maka variabel BM (Y) akan meningkat.
- Nilai Koefisien Regresi Variabel DBH (X4) bernilai positif (+) sebesar 0,138 maka bisa diartikan bahwa jika variabel DBH (X4) meningkat maka variabel BM (Y) akan meningkat.

f.

**b. Uji F (Uji Kelayakan Model)**

Menurut Ghozali (2011), uji kelayakan model, juga dikenal sebagai goodness of fit, dilakukan untuk menilai ketepatan fungsi regresi sampel dalam menaksir nilai aktual secara statistik. Untuk mengukur kesesuaian model, nilai statistik F dapat dihitung, yang menunjukkan apakah uji kelayakan model, juga dikenal sebagai uji F, layak untuk digunakan dalam penelitian.

Tabel 7. Hasil Uji F

Model	Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
1 Regression	3185643.263	4	796410.816	79.622	0.000 <sup>b</sup>
Residual	1700407.861	170	10002.399		
Total	4886051.124	174			

Sumber: Data Sekunder, 2023

Menurut tabel diperoleh hasil bahwa nilai sig < 0,05, atau 0,000 < 0,05. Maka dapat disimpulkan bahwa uji model ini layak untuk digunakan pada penelitian.

**c. Uji t (Parsial)**

Untuk menunjukkan pengaruh masing-masing variabel independen terhadap variabel dependen, hipotesis diuji secara parsial dengan uji t. Untuk mengukur pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen, uji t dilakukan. Ini dilakukan dengan menguji koefisien regresi masing-masing variabel independen terhadap variabel dependen.

Tabel 8. Hasil Uji t

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
	(Constant)	66.400	31.149		
PAD	0.028	0.024	0.584	0.515	0.607
DAU	0.203	0.038	0.292	5.297	0.025
DAK	0.984	0.256	0.200	3.847	0.004
DBH	0.138	0.075	0.024	11.813	0.012

Sumber: Data Sekunder, 2023

Berdasarkan tabel hasil uji t dapat diketahui sebagai berikut :

- a. Variabel Pendapatan Asli Daerah (PAD) dengan tingkat signifikansinya 0,607 > 0,05 maka Ho diterima dan Ha ditolak. Sehingga PAD tidak berpengaruh signifikan terhadap Belanja Modal.
- b. Variabel Dana Alokasi Umum (DAU) dengan tingkat signifikansi 0,025 < 0,05 maka Ho ditolak dan Ha diterima. Sehingga DAU berpengaruh signifikan terhadap Belanja Modal.
- c. Variabel Dana Alokasi Khusus (DAK) dengan tingkat signifikansi 0,004 < 0,05 maka Ho ditolak dan Ha diterima. Sehingga DAK berpengaruh signifikan terhadap Belanja Modal.
- d. Variabel Dana Bagi Hasil (DBH) dengan tingkat signifikansi 0,012 < 0,05 maka Ho ditolak dan Ha diterima. Sehingga DBH berpengaruh signifikan terhadap Belanja Modal.

**d. Uji Koefisien Determinasi**

Koefisien determinasi untuk mengetahui seberapa erat hubungan antara variabel independen dan variable dependen. Nilai koefisien determinasi bervariasi dari 0 hingga 1, menunjukkan bahwa variabel independen memberikan penjelasan yang lebih baik tentang variabel dependen. Nilai R2 pasti akan meningkat jika ada variabel independen tambahan. Ini terjadi meskipun variabel dependen tidak dipengaruhi secara signifikan oleh variabel independen.

Tabel 9. Hasil Uji Koefisien Determinan

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	0.807 <sup>a</sup>	0.652	0.644	100.012

Sumber: Data Sekunder, 2023

Bersumber dari tabel dapat dilihat hasil nilai Adjusted R Square adalah 0,644. Maka dapat ditarik kesimpulan pengaruh variabel dependent dan variabel independent dijelaskan sebesar

64,4% sedangkan sisanya 36,6% dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak termasuk dalam penelitian ini.

### **3.2 Pembahasan Hasil Penelitian**

Berdasarkan hasil penelitian tentang “Pengaruh Pendapatan Asli Daerah, Dana Alokasi Umum, Dana Alokasi Khusus, dan Dana Bagi Hasil Terhadap Belanja Modal (Studi pada Pemerintah Daerah Kabupaten/Kota di Jawa Tengah)” menyatakan bahwa Uji F (Uji Kelayakan Model) dapat digunakan pada penelitian, karena hasil uji model yang diperoleh adalah signifikansinya sebesar  $0,000 < 0,05$ . Maka diperoleh hasil dan pembahasan sebagai berikut:

#### **3.2.1 Pengaruh Pendapatan Asli Daerah Terhadap Belanja Modal**

Hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel Pendapatan Asli Daerah (X1) tidak berpengaruh terhadap Belanja Modal. Hal ini dibuktikan dari hasil uji t dengan tingkat signifikansi  $0,607 > 0,05$ . Dengan demikian, dapat disimpulkan  $H_0$  diterima dan  $H_a$  ditolak sehingga variabel PAD tidak berpengaruh terhadap Belanja Modal.

Pendapatan asli daerah (PAD), menurut Nasir (2019), adalah semua dana yang diterima daerah dari sumber pembiayaan asli daerah melalui pungutan yang diatur oleh undang-undang daerah. Seperti dalam penelitian yang dilakukan Syafitri dan Efendri (2019) bahwa Belanja Modal tidak dipengaruhi oleh Pendapatan Asli Daerah.

Penelitian yang dilakukan oleh Setyarini dan Rustiyaningsih (2021), menemukan bahwa faktor pendapatan asli daerah mempengaruhi belanja modal. Hasil penelitian ini bertentangan dengan temuan ini.

#### **3.2.2 Pengaruh Dana Alokasi Umum Terhadap Belanja Modal**

Menurut hasil penelitian, faktor Dana Alokasi Umum (X2) memengaruhi Belanja Modal. Hal ini dibuktikan dengan tingkat signifikansi  $0,025 < 0,05$ , dapat disimpulkan bahwa  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima, yang menunjukkan bahwa variabel Belanja Modal dipengaruhi oleh variabel Dana Alokasi Umum (DAU).

Menurut Rachim (2015), salah satu sumber pendapatan negara adalah Dana Alokasi Umum, yang diberikan kepada pemerintah daerah oleh pemerintah pusat dalam upaya mewujudkan keadilan dan pemerataan selama proses desentralisasi.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Sukmawati dan Naryono (2021) menyatakan bahwa Dana Alokasi Umum dan Dana Alokasi Khusus berpengaruh signifikan terhadap belanja modal. Penelitian Syafitri dan Efendri (2019) menemukan bahwa variabel Pendapatan Asli Daerah dan Dana Alokasi Umum tidak mempengaruhi belanja modal. Penemuan ini bertentangan dengan temuan penelitian ini.

#### **3.2.3 Pengaruh Dana Alokasi Khusus Terhadap Belanja Modal**

Berdasarkan hasil penelitian, variabel Dana Alokasi Khusus (X3) memengaruhi belanja modal. Dari hasil uji t, yang memiliki tingkat signifikansi  $0,004 < 0,05$ , menunjukkan bahwa  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima, yang menunjukkan bahwa variabel DAK mempengaruhi variabel Belanja Modal.

Dana Alokasi Khusus adalah dana yang berasal dari pendapatan APBN yang kemudian diberikan kepada daerah untuk membantu menjalankan kegiatan tertentu, yang biasanya merupakan tanggung jawab daerah dan memenuhi prioritas nasional.

Hasil penelitian ini diperkuat oleh penelitian sebelumnya oleh Syafitri dan Efendri (2019) yang menyatakan bahwa Pendapatan Asli Daerah dan Dana Alokasi Umum tidak berpengaruh terhadap belanja modal, sedangkan Dana Alokasi Khusus berpengaruh terhadap belanja modal.

Penelitian yang dilakukan oleh Setyarini dan Rustyaningsih (2021) menemukan bahwa variabel Dana Alokasi Khusus dan Dana Bagi Hasil tidak mempengaruhi belanja modal. Hasil penelitian ini bertentangan dengan temuan ini.

#### **3.2.4 Pengaruh Dana Bagi Hasil Terhadap Belanja Modal**

Hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel Dana Bagi Hasil (X4) berpengaruh signifikan terhadap Belanja Modal. Hal ini dibuktikan dari hasil uji t dengan tingkat signifikansi  $0,012 > 0,05$ . Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa variabel Dana Bagi Hasil memiliki pengaruh yang signifikan terhadap variabel Belanja Modal, karena  $H_0$  diterima dan  $H_a$  ditolak. Menurut PP No. 12 Tahun 2019 tentang Pengelolaan Keuangan Daerah, Dana Bagi Hasil adalah dana yang diberikan kepada daerah penghasil dari pendapatan tertentu APBN berdasarkan persentase tertentu.

Penelitian sebelumnya oleh Febriana (2015) dan Heliyanto (2016) menunjukkan bahwa Dana Bagi Hasil memengaruhi belanja modal. Penemuan ini sejalan dengan penelitian ini. Hasil penelitian ini bertentangan dengan penelitian Setyarini dan Rustyaningsih (2021) yang menyatakan variabel Dana Alokasi Khusus dan Dana Bagi Hasil tidak mempengaruhi belanja modal.

#### **4. KESIMPULAN**

Berdasarkan hasil penelitian yang sudah dilakukan serta berbagai pembahasan hasil penelitian yang dilakukan maka dapat disampaikan kesimpulan dari penelitian yang dilakukan yaitu:

1. Hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel Pendapatan Asli Daerah (X1) tidak berpengaruh signifikan terhadap Belanja Modal. Hasil uji t menunjukkan bahwa tingkat signifikansi  $0,607 > 0,05$ .
2. Hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel Dana Alokasi Umum (X2) berpengaruh signifikan terhadap Belanja Modal. Hasil uji t menunjukkan bahwa tingkat signifikansi  $0,025 < 0,05$ .
3. Hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel Dana Alokasi Khusus (X3) berpengaruh signifikan terhadap Belanja Modal. Hasil uji t menunjukkan bahwa tingkat signifikansi  $0,004 < 0,05$ .
4. Hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel Dana Bagi Hasil (X4) berpengaruh signifikan terhadap Belanja Modal. Hasil uji t menunjukkan bahwa tingkat signifikansi  $0,012 < 0,05$ .

#### **5. UCAPAN TERIMAKASIH**

Penulis menyadari dalam penulisan jurnal ini tidak lepas dari bantuan berbagai pihak. Oleh karena itu, penulis menyampaikan banyak terimakasih kepada seluruh pihak yang telah membantu penulis dalam penulisan jurnal ini.

#### **DAFTAR PUSTAKA**

- Abdullah, S., & Rona, R. (2014). Pengaruh Sisa Anggaran, Pendapatan Sendiri Dan Dana Perimbangan Terhadap Belanja Modal. *Iqtishadia: Jurnal Kajian Ekonomi Dan Bisnis Islam STAIN Kudus*, 7(1), 179–202.
- Asteria, B. (2015). Analisis Pengaruh Penerimaan Pajak Daerah Dan Retribusi Daerah Terhadap Pendapatan Asli Daerah Kabupaten/Kota Di Jawa Tengah. *Jurnal Riset*

Manajemen Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Widya Wiwaha Program Magister Manajemen, 2(1), 51–61.

Badrudin, R. (2017). *Ekonomika otonomi daerah* (2nd ed). Yogyakarta: UPP STIM YKPN.

Fitri, Vella, Rasuli, M. dan, & Silfi, A. (2014). Pengaruh Rasio Keuangan Daerah, Pendapatan Asli Daerah (PAD), dan Dana Alokasi Umum (DAU) terhadap Alokasi Belanja Modal pada Kabupaten/kota di Provinsi Riau Tahun 2009-2012. *Jurnal Online Mahasiswa Fakultas Ekonomi Universitas Riau*, 1(1), 1–15.

Hidayah, N. dan H. S. (2014). Pengaruh Dana Alokasi Umum, Dana Alokasi Khusus Dan Pendapatan Asli Daerah Terhadap Belanja Langsung Di Propinsi Jawa Tengah Nurul Hidayah & Hari Setiyawati. *XVIII(01)*, 45–58.

Kristiyanti, L. M. S. (2021). The implementation of good corporate governance, village apparatus performance, organizational culture, and its effects against village fund management accountability (Case study of Tulung District, Klaten Regency). *Annals of the Romanian Society for Cell Biology*, 1985-1996.

Nasir, M. S. (2019). Analisis Sumber-Sumber Pendapatan Asli Daerah Setelah Satu Dekade otonomi Daerah. *Jurnal Dinamika Ekonomi Pembangunan*, 2(1), 30.

Pratiwi, D. N. (2020). An Analysis Of Village Official's Perception Of The Village Financial System (Siskeudes). *Jurnal ASET (Akuntansi Riset)*, 12(1), 165-175.

Purnama, A. (2014). Purnama, Arif. “Pengaruh Dana Alokasi Umum (DAU), Pendapatan Asli Daerah (PAD), Sisa Lebih Pembiayaan Anggaran (SiLPA), Dan Luas Wilayah Terhadap Belanja Modal Pada Kabupaten Dan Kota Di Jawa Tengah Periode 2012-2013,” 9, hal:43-53.

Ratna Pradita, R. (2013). Pengaruh Pendapatan Asli Daerah Dan Dana Alokasi Umum Terhadap Belanja Modal Di Provinsi Jawa Timur. *Jurnal Akuntansi Unesa*, 1(2).

Sartika, Kirmizi, dan Indrawati, N. (2017). Analisis Faktor-faktor dalam Struktur APBD dan Kinerja Keuangan Daerah yang Mempengaruhi Belanja Modal pada Kabupaten/Kota di Provinsi Riau. *Sorot*, 12(2), 121.

Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.

Sulistiyowati, Diah. 2011. “Pengaruh Pajak Daerah, Retribusi Daerah, Dana Alokasi Umum, dan Dana Alokasi Khusus Terhadap Alokasi Belanja Modal.” Universitas Diponegoro Semarang.